

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 2, Nomor 2, Januari - Juni 2010

Diterbitkan oleh Nurcholish Madjid Society (NCMS)

Sekretariat: Nurcholish Madjid Society

Graha STR, Lt. 4, Jl. Ampera Raya No. 11, Kemang

Jakarta Selatan 12550

E-mail: titik.temu@yahoo.com

Pemimpin Redaksi

Kautsar Azhari Noer

Sekretaris Redaksi

Fachrurozi • Sunaryo

Redaktur Pelaksana

Muhamad Wahyuni Nafis • Abdul Hakim

Dewan Redaksi

Abdul Hakim • Budhy Munawar-Rachman •

Fachrurozi • Kautsar Azhari Noer • Moh. Monib •

Muhamad Wahyuni Nafis • Sunaryo •

Yudi Latif • Zainun Kamal

Pewajah Sampul

Taqi Kanara

Pewajah Isi

Moh. Syu'bi

Titik-Temu terbit setiap enam bulan. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan mana pun dan berhak menyunting, memperbaiki dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima. Naskah tulisan berkisar antara 15-25 halaman kuarto dengan ketikan spasi ganda dan dikirim via e-mail.

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 2, Nomor 2, Januari - Juni 2010

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	1
Daftar Surat al-Qur'an	3-4
Cuplikan dari Wirid Ibn 'Arabi	5-6
Kaidah Emas	7
Pengantar	9-13

SAJIAN KHUSUS

Simbol dan Simbolisme Keagamaan Populer serta Pemaknaannya dalam Perkembangan Sosial-Politik Nasional Kontemporer <i>Nurcholish Madjid</i>	17-59
Politik Kesalehan Nurcholish Madjid: Dari Kritik ke Apresiasi <i>Kusmana</i>	61-82
Belajar Kembali Membaca Tanda <i>Andy Setiawan</i>	83-88

ARTIKEL

Revolusi Spiritualitas: Sebuah Upaya Memperbaiki Diri dan Bangsa <i>Soetrisno Bachir</i>	91-97
--	-------

Kritik Nalar Kebangkitan Islam <i>M. Dawam Rahardjo</i>	99-114
Membangun Jembatan Mistikal untuk Dialog Antaragama: Sebuah Catatan untuk <i>When Mystic Masters Meet</i> <i>Kautsar Azhari Noer</i>	115-140
Pluralisme Agama dalam Perspektif Sufi <i>Muhammad Qorib</i>	141-168
Kesadaran dalam Hidup Sehari-hari <i>Sogyal Rinpoche</i>	169-171

RESENSI BUKU

Ketika Feminisme Bernegosiasi dengan Budaya Populer <i>Neneng Nurjanah</i>	175-178
Mencari Terobosan Baru dalam Shalat <i>Ikhsan Ramazani</i>	179-183

MAKLUMAT

Susunan Pengurus Nurcholish Madjid Society	187-188
Ucapan Terima Kasih	189
Pembetulan	190
Berlangganan <i>Titik-Temu</i>	191

BELAJAR KEMBALI MEMBACA TANDA

Andy Setiawan

Raja Jayabaya suatu ketika datang bersama anaknya memenuhi undangan seorang ajar atau pertapa bernama Ki Ajar Subrata. Pertapa itu menyediakan tujuh hidangan berupa kue ketan, kunyit, bawang putih, untaian melati, bunga seruni, tumpeng nasi gurih, dan sari cendana. Melihat macam-macam hidangan itu, Raja Jayabaya tanpa sepatah kata pun langsung mencabut kerisnya dan menusuk sang pertapa sampai mati karena telah kurang ajar membeberkan apa yang akan terjadi di Nusantara dari zaman ke zaman meskipun dalam bentuk perlambang. Kepada anaknya yang *shock* atas perbuatan ayahnya, Raja Jayabaya mengatakan bahwa hidangan itu adalah metafor atau kiasan rahasia kejadian-kejadian masa depan yang sebenarnya harus dijaga dalam diam. Namun, karena telah membunuh pertapa itu, Raja Kediri itu memutuskan untuk mengungkapkannya secara verbal, yang kemudian menjadi terkenal dengan sebutan “Jangka” atau “Ramalan Jayabaya.”

Apakah yang patut kita, orang-orang “modern,” banggakan terhadap leluhur kita? Teknologi? Mungkin! Sebaliknya, apa kelebihan leluhur yang mesti kita akui secara jujur dan dengan sadar perlu kita pelajari kembali? Sangat banyak! Salah satunya adalah keahlian mereka dalam membaca (seperti didemonstrasikan oleh Jayabaya) dalam arti yang sangat luas dan dalam sebagaimana perintah membaca dalam ayat al-Qur’an yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad *saw*, “Bacalah dengan nama *Rabb*-mu yang menciptakan” (“*Iqra’ bismi rabbik alladzi khalaq*” [Q 96: 1]).

Membaca dalam arti yang luas ini memiliki skop yang hampir tidak terbatas. Membaca meliputi observasi terhadap gejala alam beserta hukum dan pola-pola kecenderungannya, memahami benda-benda di alam semesta, termasuk manusia, sebagai ayat, tanda, perwujudan simbolik dari “pesan,” atau tiruan atas realitas yang lebih tinggi (dengan kata lain, memahami simbologi), refleksi ke dalam diri, dan sebagainya.

Mengapa manusia bahkan menunggu binatang-binatang turun gunung baru mengungsi dan menyelamatkan diri dari letusan gunung berapi? Apakah binatang sesungguhnya memang lebih pandai membaca pertanda daripada manusia? Apakah manusia tidak bisa seperti itu? Kenyataannya, banyak di antara para leluhur Indonesia yang memiliki kewaskitaan, *tanggap ing sasmita* (responsif terhadap pertanda alam, mengetahui bahasa pertanda), bahkan *ngerti sakdurunge winarah* (mengetahui yang belum terjadi).

Dengan mengakui bahwa binatang pada umumnya lebih peka terhadap gejala alam, dan kalau dipertanyakan kembali benarkah manusia lebih mulia daripada binatang, maka kemuliaan ras manusia, seperti ditegaskan dengan ungkapan “Dan sungguh telah Kami muliakan anak cucu Adam” (*“Laqad karramnā banī Ādam”* [Q 17: 70]), bersifat umum, suatu potensi, benih yang harus ditanam. Karena itu pula, pada bagian lain al-Qur’an dikatakan bahwa “Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Tuhan adalah orang yang paling bertakwa” (*“Inna akramakun ‘inda Allāh atqākum”* [Q 49: 13]), paling tidak, yang mengerti dan menjalani instruksi pertama al-Qur’an untuk membaca, yang secara signifikan berkorelasi dengan jantung al-Qur’an, “Dan hendaklah ia bersikap lemah lembut” (*“Walyatalaththaf”* [Q 18: 19]). Lembut atau halus itu sendiri adalah nama Tuhan, yaitu *al-Lathif* (Maha Lembut, Maha Halus). Kelembutan dan kehalusan adalah sifat Tuhan. Menurut Dr. Damardjati Supadjar, untuk mencapai sifat atau nama *al-Lathif* dalam arti memiliki persepsi yang halus, orang harus mengembangkan kepekaan batin, dan karena itu, orang Timur, termasuk Indonesia, sangat mengedepankan dan melatih rasa dalam mengembangkan budayanya.

Jadi, kita orang-orang “modern,” jika memang sungguh-sungguh dengan slogan *back to basic*, paling tidak kita bisa belajar dari masa lalu dan orang-orang kuno tentang kepekaan rasa, intusi. Jangan sampai dalam hal ini pun kita kecolongan dan ketinggalan pula dari orang Barat yang telah menoleh dan bergerak ke Timur, mempelajari kebatinan dan seni tradisional yang semuanya menuntut kehalusan dan kepekaan rasa, intusi. Mungkin saja semua akan terlambat jika kita tidak segera menyadari hal itu. Pada saat itu keadaannya bisa sangat lucu dan *absurd*. Kita hanya mewariskan kesadaran itu kepada anak-anak kita untuk belajar gamelan, tari tradisional, *ilmu kasampurnan* (ilmu kesempurnaan), keris, pencak silat, macapat, dan sebagainya, dari *bule*, orang asing Barat. Ya ampun, jangan sampai begitu.

Kepekaan terhadap pertanda membutuhkan perhatian lebih dan observasi. Karena apa yang tampak di dalam juga ditampakkan di luar, gejala alam atau perubahan zaman memiliki tanda-tanda yang bisa dicermati. Kita melihat bahwa zaman modern yang serba cepat dan *instant* (sehingga banyak orang yang mengambil jalan mudah dan pintas tidak peduli bagaimanapun caranya), misalnya, diekspresikan oleh karakter tarian modern yang cepat, kaku, patah-patah, dan mudah berubah. Penampilan video klip musik Barat yang serba cepat dan menampilkan potongan-potongan gambar yang berubah dengan cepat juga menandakan karakter zaman yang diwakilinya.

Dalam buku *Mawas Diri*, Dr. Damardjati Supadjar memberikan beberapa contoh pertanda yang diikuti oleh kejadian yang dilambangkannya, misalnya QZRH (yang senada dengan kata *kisruh* [kekacauan] dengan huruf mati berdiri) yang banyak muncul di tembok-tembok menjelang lengsernya Soeharto yang didahului berbagai kerusuhan atau kekisruhan. Pada sekitar tahun 2000-an, gejala yang hampir sama muncul, berupa tulisan nama gang atau sekolah DOEA BLAST yang ditulis di tembok-tembok di Jakarta, dan beberapa saat kemudian Jakarta benar-benar dihantam dua (DOEA) ledakan (BLAST) bom pada saat yang hampir bersamaan. Penulis ikut mengamati dan membuktikan sendiri kejadian itu

dan bertanya apakah itu semacam kebetulan atau “*preview*” dari masa depan.

Beberapa contoh lain yang penulis amati dan terjadi relatif belum lama ini antara lain kecenderungan orang di mana-mana untuk bermain plesetan kata yang diikuti oleh terplesetnya tokoh-tokoh penting negeri ini karena kasus korupsi dan tindak asusila. Tidak lama setelah lagu “*Diobok-obok*” Josua waktu itu menjadi hit, beberapa daerah di Indonesia dilanda kerusuhan, khususnya di Poso yang seolah-olah sengaja terus “diobok-obok” oleh pihak tertentu dan untuk kepentingan tertentu, kemudian diikuti oleh kejadian Mei Kelabu, kerusuhan besar di beberapa tempat di Jakarta yang juga menunjukkan tanda-tanda semacam “operasi” terorganisir.

Pada tahun 2008 ada dua lagu hit dan kejadian yang seolah-olah telah “diperingatkan” atau “diberitahukan” sebelumnya, yaitu lagu *Cucak Rawa* yang bercerita tentang orang tua (berumur) yang mengawini remaja dan atau prostitusi anak, bahkan boleh dibilang anak di bawah umur. Setelah itu, secara “kebetulan” terdapat beberapa kasus yang mencuat, terutama diwakili oleh Syekh Puji yang menikahi Ulfah, gadis berusia 14 tahun dan masih di SMP. Sebelum dan sesudah Syekh Puji sebenarnya ada beberapa atau bahkan sangat banyak kasus lain berupa jual-beli perawan kencur dan pernikahan paksa (terhadap anak) yang tidak diekspos oleh media.

Hanya beberapa saat setelah lagu “*Racun*” The Changcutters *booming* (yang mengulang-ulang dan menekankan kata RACUN pada Reff-nya), orang dibikin tersentak dengan diketahuinya banyak produk makanan, terutama dari China, yang mengandung zat beracun, terutama formalin, menyusul makanan kadaluarsa dan makanan daur ulang (bekas dari hotel yang diolah lagi). Sampai saat ini orang masih harus mewaspadaai makanan kemasan dari luar negeri, terutama dari China, jika tidak mau menanggung risiko keracunan.

Pada tahun 2008 – 2009 permainan yoyo ngetren lagi dan pada saat itu rakyat Indonesia benar-benar diperlakukan seperti yoyo yang ditarik ulur seperti permainan. Di satu sisi, rakyat

dipaksa menggunakan bahan bakar gas, di sisi lain gas dengan tabung kecil yang disediakan untuk mereka pun menghilang di pasaran. Gas tidak ada, dan minyak tanah pun terlanjur terlalu mahal dan harus antri panjang pula untuk mendapatkannya. Bensin memang sempat turun beberapa kali, tapi kenyataannya orang susah mendapatkannya dan terpaksa membeli dengan harga yang tetap tinggi dari para penimbun. Dengan segala alasan, POM bensin memasang plang “Premium Habis” meskipun pemerintah menjamin ketersediaannya. Konyolnya, semua itu terjadi menjelang pemilu dan saat orang-orang yang berkepentingan menggunakan ungkapan “rakyat” untuk kepentingan dan keuntungan politiknya. Rakyat dianggap benar-benar dianggap mainan atau permainan seperti yoyo.

Pada tahun 2009 ada suatu program permainan *absurd* yang ditayangkan oleh sebuah stasiun televisi, dengan judul yang seolah-olah membela diri dan mempropagandakan ketololan dan kekonyolan agar diterima masyarakat sebagai hal yang wajar. Judul acaranya adalah “Penting Nggak Penting, Penting Banget.” Isinya betul-betul hal *absurd*, sama sekali *nggak* penting, yaitu permainan-permainan yang aneh dan konyol, salah satunya mengharuskan peserta memakai masker yang biasa dipakai oleh perampok tapi ditarik sedemikian ketat sehingga muka pesertanya betul-betul terlihat seperti babi. Pada saat melihat hal itu, hati penulis seperti berbisik, “Apa yang bakal terjadi nih?” Ternyata, beberapa saat kemudian tersebar luas berita tentang virus baru dengan kode H1N1, yang juga disebut FLU BABI.

Tuhan sendiri mengatakan bahwa Dia telah menggelar ayat-ayat atau tanda-tanda-Nya dan menyuruh manusia untuk membaca. Semakin halus materi atau sesuatu yang harus dibaca, maka semakin dibutuhkan kepekaan, yang semua itu berhubungan dengan nama Tuhan *al-Lathif* dan potensi yang terdapat pada manusia sendiri untuk mempersepsi hal-hal yang subtil (*extracensory percetion*). Kita dikenal sebagai orang Timur yang memiliki leluhur para pujangga yang waskita, sehingga memiliki referensi dan teladan yang cukup jika saja kita mau menggali kembali “*reading skill*” (kata Tukul

Arwana) untuk membaca ayat-ayat yang terbabar baik di alam semesta maupun di dalam diri kita sendiri. Sejauh apa orang bisa belajar dari al-Qur'an yang kering (tertulis di kertas) jika ia tidak mengerti dan tidak pernah belajar membaca al-Qur'an yang basah (terbabar di dalam dirinya dan di seluruh jagad raya)? "Dan di dalam diri kalian, tidakkah kalian perhatikan?" (*"Wa fī anfusikum, afalā tubshirūn?"* [Q 51: 21]). Tancep kayon!❖

Andy Setiawan adalah staf akademis LBPP LIA, Tangerang Selatan, Banten, dan penulis beberapa karya puisi dan spiritualitas.